

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masa remaja merupakan salah satu fase hidup manusia yang selalu menarik untuk diamati karena merupakan sebuah periode yang penting baik dari sisi fisik maupun psikologis. Dalam fase ini remaja mengalami periode peralihan seorang anak menuju orang dewasa. Sebagaimana pengertian remaja yang diungkapkan oleh Santrock (2003:26) remaja (*adolescence*) merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Masa remaja juga dikenal sebagai masa perubahan. Ada empat perubahan yang sama, hampir bersifat universal yang terjadi pada remaja yaitu *pertama*, intensitas meningkatnya emosi bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. *Kedua*, perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru. *Ketiga*, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. *Keempat*, sebagian remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. (Hurlock, 1986:203).

Semua perubahan tersebut itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya pembentukan kekuatan karakter yang baik. Menurut Peterson dan Seligman (2004:15) Tingkat *Character Strength* (selanjutnya disebut kekuatan karakter) mempengaruhi kualitas kehidupan seseorang. Kekuatan karakter menyediakan penjelasan yang dibutuhkan untuk menjalani stabilitas kehidupan yang baik dan menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan remaja. Dalam konteks kehidupan di remaja, remaja yang memiliki kekuatan karakter rendah akan sulit untuk mengatasi hambatan dan tantangan dalam studinya. Dengan berbagai tekanan yang ada, remaja berusaha mengatasi permasalahannya dengan cara negatif dan destruktif. Sedangkan remaja yang memiliki kekuatan karakter tinggi, mereka mampu mengatasi permasalahan dengan cara yang positif dan konstruktif.

Delvia Nurbaeti, 2014

EFEKTIVITAS KONSELING ANALISIS TRANSAKSIONAL UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER KEBERANIAN SISWA SMP

Berbicara mengenai kekuatan karakter, tidak bisa terlepas dari konsep kebajikan (*Virtues*). Peterson dan Seligman mendefinisikan kebajikan sebagai “*the core characteristic valued by moral philoshoper and religious thinkers*”(Peterson dan Seligman , 2004 :13). Kebajikan yang ada pada diri manusia dibagi menjadi enam kategori yaitu *wisdom, courage, humanity, justice, temperance, dan transendence* (Peterson dan Seligman, 2004 : 15). Dari enam kategori tersebut terdapat satu kebajikan yang sangat erat kaitannya dengan permasalahan remaja yaitu kebajikan keberanian (*Courage*).

Keberanian merupakan kekuatan emosional yang melibatkan keinginan untuk mencapai tujuan pribadi walaupun terdapat halangan baik yang bersifat internal maupun eksternal dalam pencapaiannya (Peterson dan Seligman, 2004 : 199). Menurut Irons (2003 : 5) keberanian adalah suatu tindakan memperjuangkan sesuatu yang dianggap penting dan mampu menghadapi segala sesuatu yang dapat menghalanginya meskipun terdapat halangan karena percaya kebenarannya. Adapun pengertian keberanian menurut Findley, Paul (1995: 10) adalah suatu sifat mempertahankan dan memperjuangkan sesuatu yang dianggap benar dengan menghadapi segala bentuk bahaya, kesulitan, kesakitan, dan lain-lain. Seorang pribadi yang berani bukan seseorang yang tidak mempunyai ketakutan, dan bukan pula seseorang yang dikalahkan oleh ketakutan. Melainkan seseorang yang mampu mengendalikan ketakutan dan bertindak selaras dengan rasa kewajiban atau putusan rasional.

Istilah keberanian merupakan sebuah kebajikan yang terdiri dari beberapa karakter : *Bravery, Integrity, Vitality dan Persistence* (Peterson dan Seligman 2004: 199). *Bravery* adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu yang benar meskipun mengandung resiko. Remaja memiliki keberanian menghadapi dan membela kebenaran. Bertingkah laku dengan *integritas* berarti bertanggung jawab bagi diri sendiri tanpa menyalahkan orang lain apabila terdapat kegagalan. *Vitality* menggambarkan cara seseorang dalam memenuhi sebuah tugas. Remaja akan membawa antusiasme dan energi pada pekerjaan mereka. Mereka fokus pada hal –

Delvia Nurbaeti,2014

hal baik dan tidak berkecil hati pada kesalahan. Dan remaja yang memiliki sikap *persistent* akan bertahan menghadapi rintangan, teguh dengan tujuan mereka dan memperjuangkannya hingga selesai.

Lemahnya karakter keberanian pada remaja mendapat sorotan tajam seiring dengan maraknya berbagai kasus yang terjadi di Indonesia. Berbagai laporan menunjukkan kualitas karakter keberanian yang semakin merosot, seperti: (a) Penggunaan rokok dan obat – obatan yang terlarang, (b) Kasus *Bullying* di sekolah, dan (c) perilaku mencontek.

Hasil penelitian BNN bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (Puslitkes-UI) pada tahun 2011 menunjukkan angka prevalensi penyalahgunaan Narkoba sebesar 2,2% atau setara dengan 3,8 - 4,2 juta orang. Angka tersebut berada di bawah proyeksi angka prevalensi internasional saat ini, yaitu 2,32%. Sedangkan dari hasil survei tahun 2012, prevalensi penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba sebesar 4,7%, dengan perbandingan 5,4% laki-laki dan 3,6% perempuan.

Hasil studi oleh ahli intervensi *bullying*, Huneck (dalam Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008) mengungkapkan bahwa 10-60% siswa Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, ataupun dorongan, sedikitnya sekali dalam seminggu. Remaja yang tertindas umumnya tidak mempunyai keberanian untuk melawan temannya yang lebih kuat sehingga mereka lebih banyak diam ketika dijahili, diejek, atau ketika mendapat kekerasan dari temannya (Coloroso, 2007). Hasil studi pendahuluan oleh Edmonton (dalam Saripah, 2010) juga memperlihatkan korban *bullying* cenderung memiliki ketidakpercayaan diri yang tinggi. Pada diri korban, aspek percaya diri ini yang tidak mampu mereka tampilkan sehingga mereka menjadi target dari pelaku. Menurut Rigby (dalam Riauskina, 2006) penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban akan mengalami kesulitan dalam bergaul, merasa takut datang ke sekolah sehingga absensi mereka tinggi dan ketinggalan pelajaran, tak jarang anak yang menjadi korban

Delvia Nurbaeti, 2014

EFEKTIVITAS KONSELING ANALISIS TRANSAKSIONAL UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER KEBERANIAN SISWA SMP

bullying melakukan bunuh diri karena tidak punya cukup keberanian untuk mengkomunikasikan apa yang dialaminya.

Karakter integritas yang diabaikan ketika di bangku sekolah dapat menyebabkan maraknya penyimpangan yang dilakukan di dunia kerja. Kecenderungan perilaku ‘menyimpang’ para pejabat kita saat ini dengan indikasi semakin maraknya pemberitaan korupsi di berbagai media merupakan indikasi bahwa kesadaran masyarakat untuk mewujudkan integritas sehingga terbentuk sebuah pribadi yang matang dan berkarakter serta jujur masih belum cukup (Online). Sebagaimana hasil studi yang dilakukan oleh Whitley dan Keight (2001) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang curang (*cheat*) saat sekolah / kuliah juga akan berbuat serupa dalam berbagai aspek kehidupan mereka yang lain. Hal tersebut senada dengan hasil studi Smith et al (2002) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang secara akademis tidak jujur seringkali akan mentransfer perilaku tersebut ke dalam dunia kerja setelah lulus.

Perilaku remaja seperti disebutkan diatas juga terjadi pada siswa di Madrasah Tsanawiyah MTs Al-Yusufiyah Garut. Menurut guru Bimbingan dan konseling di sekolah tersebut terdapat beberapa kasus yang terkait dengan permasalahan karakter keberanian. Diantaranya siswa yang menjadi korban *bullying*, merokok dan membolos untuk bermain game karena dipengaruhi oleh teman, sering ketahuan mencontek serta permasalahan lainnya. Hasil observasi awal peneliti menunjukkan beberapa siswa yang menarik diri baik dalam pergaulan maupun dalam kegiatan belajar mengajar. Hasil wawancara dengan beberapa siswa bahwa mereka mengalami masalah – masalah diantaranya konflik dengan teman namun tidak berani untuk menyelesaikan, merasa diri tidak mampu menyelesaikan test / tugas sehingga memilih untuk menyontek, merasa diri banyak kekurangan dan merasa tidak bersemangat dalam mengejar menggapai cita – cita .

Gambaran rendahnya karakter keberanian siswa di MTs tersebut juga terlihat berdasarkan hasil instrumen pengungkap keberanian remaja. Berdasarkan hasil tes diperoleh perolehan skor tertinggi adalah 297 sedangkan skor terendah adalah 188.

Delvia Nurbaeti,2014

EFEKTIVITAS KONSELING ANALISIS TRANSAKSIONAL UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER KEBERANIAN SISWA SMP

Skor rata-rata yaitu 250 berada pada kategori sedang. Skor tersebut menunjukkan bahwa mayoritas karakter keberanian siswa MTS Al-Yusufiyah Garut kelas VIII Tahun Ajaran 2012/2013 berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 30 orang (42,86%). Adapun siswa yang memiliki karakter keberanian pada kategori sangat tinggi sebanyak 10% (7 orang). Sebanyak 18,57% (13 orang) siswa memiliki karakter keberanian tinggi. Sebanyak 21,43% (15 orang) memiliki karakter keberanian rendah dan 7,14% (5 orang) siswa yang memiliki karakter keberanian sangat rendah.

Dengan adanya sejumlah fenomena tersebut diatas, peneliti berasumsi bahwa kesulitan siswa untuk mengatasi permasalahan dan tantangan di lingkungan sekolah tersebut dikarenakan karakter keberanian dalam diri siswa yang masih rendah. Siswa yang memiliki nilai – nilai keberanian rendah pada dasarnya membutuhkan perhatian dan penanganan khusus dari tenaga pengajar serta konselor karena mereka mengalami keresahan dalam hidup mereka. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan konseling Analisis Transaksional sebagai salah satu pendekatan dalam konseling.

Analisis transaksional (AT) merupakan teori kepribadian dan sistem yang terorganisir dari terapi interaksional. AT memiliki anggapan bahwa disaat kita membuat keputusan berdasarkan premis masa lalu yang pada suatu waktu sesuai dengan kebutuhan kelangsungan hidup kita tetapi yang mungkin tidak lagi berlaku (Corey 2010 : 157). Menurut Gerald Corey (210 : 158) AT mengakui bahwa manusia dipengaruhi oleh harapan serta tuntutan oleh orang lain yang signifikan baginya, terutama oleh karena keputusan yang terlebih dulu telah dibuat pada masa hidupnya mereka pada saat mereka sangat tergantung pada orang lain. Tetapi keputusan dapat ditinjau kembali dan ditantang, dan apabila keputusan yang telah diambil terdahulu tidak lagi cocok, bisa dibuat keputusan baru.

Peneliti memilih pendekatan konseling AT untuk meningkatkan keberanian siswa berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu: (1) Analisis transaksional memandang bahwa manusia mempunyai kapasitas untuk memilih dalam menghadapi persoalan – persoalan hidupnya. AT memiliki pandangan optimis dan realistik tentang

manusia dan memandang manusia dapat berubah bila dia mau. Sehingga siswa yang memiliki keberanian yang rendah sekalipun dapat berubah lebih baik, bila kemauannya dapat tumbuh. (2) Tujuan pokok terapi AT adalah mengatasi masalah konseli agar dia punya kemampuan dan memiliki rasa bebas untuk menentukan pilihannya. Tujuan tersebut sesuai dengan harapan peneliti bahwa siswa yang memiliki nilai keberanian rendah dapat memiliki kemampuan untuk terbebas dari tekanan diantaranya tekanan dari teman sebaya. Hal ini dimulai dengan menganalisis interaksinya dengan terapis. (3) Fokus AT terpusat pada cara bagaimana konseli berinteraksi, Status Ego yang dimiliki oleh konseli, dan posisi dasar psikologis konseli yang berpengaruh pada kesadaran konseli untuk dapat lebih berani selain itu treatment juga mengacu pada interaksi, cara berbicara, kata-kata yang dipergunakannya dalam berkomunikasi. Analisis terhadap interaksi konseli pada ruangan konseling, memberi kesempatan kepada konseli untuk memperbaiki cara interaksinya dan komunikasinya baik di dalam ruangan Konseling. Karena itu, AT tidak hanya berusaha memperbaiki sikap, persepsi, atau pemahamannya tentang dirinya tetapi sekaligus mempunyai sumbangan positif terhadap keterampilan berkomunikasi dengan orang lain. Hal semacam ini tidak dimiliki oleh pendekatan lainnya. (4) Analisis Transaksional merupakan metode yang dapat menganalisis dan memahami pikiran perasaan dan perilaku konseli dengan berbasiskan teori psikologis yang mudah dipahami. (5) Terbentuknya perhimpunan AT, ITAA, dan terbitnya jurnal AT membuktikan bahwa AT sebagai suatu pendekatan yang sudah besar dan berkembang luas dikalangan ahli terapi. keberhasilan AT di klinik-klinik psikoterapi mungkin sekali kita rekrut ke sekolah sebagai salah satu tehnik konseling yang digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling khususnya untuk layanan responsif menangani siswa yang memiliki nilai keberanian yang rendah.

Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini difokuskan pada “Efektivitas Konseling Analisis Transaksional untuk Meningkatkan Karakter Keberanian Remaja”.

Delvia Nurbaeti, 2014

EFEKTIVITAS KONSELING ANALISIS TRANSAKSIONAL UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER KEBERANIAN SISWA SMP

B. Identifikasi Masalah dan rumusan masalah

Kekuatan karakter mengarahkan individu pada pencapaian kebajikan (*Virtues*). Seligman menambahkan kekuatan karakter dapat mempengaruhi kualitas kehidupan seseorang. Masih menurut Seligman, kekuatan karakter menyediakan penjelasan yang dibutuhkan untuk menjalani keseluruhan dan stabilitas kehidupan yang baik tersebut.

Bukti secara empiris menunjukkan masih banyak siswa yang belum memiliki karakter keberanian yang kuat. Keberanian seseorang sangat terkait dengan status ego yang dominan dalam diri. Seseorang yang memiliki status ego anak yang tertekan cenderung akan menjadi seseorang yang penakut dan demikian pula sebaliknya, siswa yang memiliki status ego dan posisi dasar psikologis yang baik akan memiliki karakter keberanian yang baik pula. Untuk itu diperlukan sebuah layanan bimbingan dan konseling yang menekankan pada perubahan status ego dan posisi psikologis remaja dari tidak sehat menjadi sehat.

Berdasarkan identifikasi masalah, maka permasalahan utama yang akan diteliti adalah “Bagaimanakah efektifitas konseling analisis transaksional untuk meningkatkan karakter keberanian remaja?”

Rumusan masalah penelitian dijabarkan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran karakter keberanian siswa sebelum diberikan layanan konseling Analisis Transaksional?
2. Bagaimana rumusan program konseling analisis transaksional untuk meningkatkan karakter keberanian siswa?
3. Bagaimana gambaran karakter keberanian siswa setelah diberikan layanan konseling Analisis Transaksional?
4. Bagaimana efektivitas konseling analisis transaksional untuk meningkatkan karakter keberanian siswa?

Delvia Nurbaeti,2014

EFEKTIVITAS KONSELING ANALISIS TRANSAKSIONAL UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER KEBERANIAN SISWA SMP

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian adalah untuk mengetahui efektivitas konseling analisis transaksional dalam meningkatkan karakter keberanian (*courage*) siswa Kelas VIII MTs Alyusufiah Garut tahun ajaran 2012/2013. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah memperoleh kajian teoritis dan empiris mengenai:

1. Gambaran karakter keberanian siswa sebelum diberikan layanan konseling Analisis Transaksional.
2. Rumusan program konseling analisis transaksional untuk meningkatkan karakter keberanian siswa.
3. Gambaran karakter keberanian siswa setelah diberikan layanan konseling Analisis Transaksional.
4. Efektivitas konseling analisis transaksional untuk meningkatkan karakter keberanian siswa.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan mendapatkan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis
Dapat memperkaya khasanah teori tentang *character strength* dan melengkapi berbagai bentuk layanan bimbingan pribadi untuk meningkatkan karakter keberanian remaja.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi siswa, mendapatkan fasilitas untuk dapat meningkatkan nilai – nilai keberanian dalam diri dan mengaktualisasikannya dalam menyelesaikan masalah pribadi, social, akademik dan karir.
 - b. Bagi guru bimbingan dan konseling, dengan memberikan layanan konseling, guru BK dapat meningkatkan kekuatan karakter keberanian (*Courage*) siswa.

- c. Peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan penelitian lebih lanjut mengenai konseling analisis transaksional untuk meningkatkan keberanian remaja.

E. Asumsi Penelitian

1. Pendidikan karakter berdampak pada kesehatan fisik, keberhasilan akademik, dan perilaku prososial (Megawangi, 2004: 46).
2. Posisi hidup yang dipilih berkaitan langsung dengan struktur kepribadian atau ego states yang bersangkutan (Haris, 1967: 21).
3. Terapi dengan menggali status ego dapat digunakan untuk semua kasus yang berkaitan dengan gangguan di pikiran manusia, beberapa diantaranya masalah – masalah *personal development* khususnya mental block, trauma, obsessive compulsive behavior dan perasaan yang terus dirundun kesedihan dan kehilangan (Arif, 2002:4)
4. AT menekankan aspek – aspek kognitif rasional –behavioral dan berorientasi kepada peningkatan kesadaran sehingga konseli akan mampu membuat putusan – putusan baru dan mengubah cara hidupnya (Corey, 2005 : 157).
5. Analisis transaksional merupakan bentuk penanganan masalah-masalah psikologis yang didasarkan atas hubungan antara klien dan terapis demi mencapai pertumbuhan dan kesejahteraan diri. Kesejahteraan diri dimaksud meliputi : terbebas dari keadaan tertekan, gangguan alam perasaan, kecemasan, berbagai gangguan perilaku khas serta masalah-masalah ketika membangun hubungan dengan orang lain (Spenceley, Online).

F. Hipotesis penelitian

Asumsi tersebut di atas menjadi landasan dirumuskannya hipotesis penelitian : “Konseling Analisis Transaksional Efektif Untuk meningkatkan Keberanian (*Courage*) siswa SMP ”



Delvia Nurbaeti, 2014

EFEKTIVITAS KONSELING ANALISIS TRANSAKSIONAL UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER KEBERANIAN SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu